

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki karakteristik geografis berupa lahan basah (rawa) yang luas. Kondisi ekologis ini menjadikan HSU kaya akan sumber daya alam khas rawa, salah satunya adalah tanaman purun (*Lepironia articulata*) yang tumbuh secara alami dan melimpah di kawasan tersebut. Keberadaan purun tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga menjadi sumber daya ekonomi penting bagi masyarakat lokal.

Hulu Sungai Utara dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan anyaman purun di Kalimantan Selatan. Sebagai wilayah yang didominasi ekosistem rawa, pemanfaatan purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara telah berkembang menjadi aktivitas ekonomi berbasis kearifan lokal, khususnya dalam bentuk kerajinan anyaman. Aktivitas ini tidak hanya terpusat pada satu wilayah, melainkan tersebar di beberapa desa yang memiliki potensi bahan baku dan keterampilan masyarakat yang memadai.

Di Kecamatan Haur Gading, misalnya, terdapat beberapa desa yang dikenal sebagai sentra kerajinan purun seperti Desa Tambak Sari Panji yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai pengrajin anyaman purun, serta Desa Palimbangan Gusti yang aktif memproduksi berbagai produk kreatif berbahan purun. Selain itu, Desa Tuhuran dan Desa Sungai Limas juga

menunjukkan perkembangan melalui berbagai program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kerajinan purun.

Di Kecamatan Amuntai Selatan, Desa Banyu Hirang dikenal sebagai salah satu pusat kerajinan purun dan ilung yang memiliki sentra UMKM serta galeri pemasaran produk. Sementara itu, di Kecamatan Sungai Tabukan terdapat Desa Pematang Benteng yang mulai berkembang melalui pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan purun.

Produk yang dihasilkan meliputi tikar, tas, topi, hingga berbagai kerajinan rumah tangga lainnya yang memiliki nilai guna sekaligus nilai estetika. Aktivitas menganyam purun telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan lahan basah yang mereka huni.

Wilayah lainnya Khususnya di Kecamatan Danau Panggang yang terdiri dari enam belas Desa Sekecamatan Danau panggang, aktivitas pengolahan purun menjadi kerajinan seperti tikar merupakan salah satu urat nadi perekonomian masyarakat. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan pendapatan mereka dari kegiatan mencari, mengolah, hingga memasarkan produk anyaman purun. Proses produksi yang masih bersifat tradisional menunjukkan adanya keterkaitan erat antara budaya, lingkungan, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, kerajinan tikar purun juga menjadi salah satu komoditas unggulan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola dan dipasarkan secara optimal.

di Kecamatan Danau Panggang, terdapat tiga desa yang cukup dominan sebagai pengrajin tikar purun, yaitu Desa Darussalam, Desa Palukahan, dan Desa Pandamaan. Ketiga desa tersebut memiliki peran penting dalam mendukung produksi kerajinan tikar purun di wilayah Danau Panggang. ketiga desa tersebut, yaitu Desa Darussalam, Desa Palukahan, dan Desa Pandamaan, telah didukung oleh ketersediaan sarana produksi berupa mesin penumbuk purun di masing-masing desa. Keberadaan fasilitas ini membantu mempermudah dan mempercepat proses pengolahan bahan baku, sehingga meningkatkan efisiensi produksi kerajinan tikar purun. Dengan demikian, meskipun ketiganya memiliki fasilitas pendukung yang relatif sama, Desa Pandamaan tetap memiliki keunggulan dari segi jumlah pengrajin dan akses pasar yang lebih strategis. Desa Pandamaan merupakan desa yang memiliki jumlah pengrajin tikar purun relatif lebih banyak. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang lebih besar sehingga ketersediaan tenaga kerja pengrajin juga lebih melimpah. Selain itu, letak Desa Pandamaan yang relatif dekat dengan pasar tradisional memudahkan masyarakat dalam memperoleh bahan baku serta melakukan transaksi jual beli produk kerajinan, sehingga mendukung kelancaran distribusi dan pemasaran membuat peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menghadapi persaingan pasar.

Adapun penelitian ini berfokus pada Desa Pandamaan yang berada di Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra pengrajin tikar purun yang masih mempertahankan proses produksi secara tradisional. Keberadaan kerajinan

tikar purun di Desa Pandamaan tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Keunikan tikar purun yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Pandamaan terletak pada nilai kearifan lokal yang melekat dalam setiap proses pembuatannya. Mulai dari proses pengambilan bahan baku purun di lahan rawa, teknik pengeringan, hingga proses menganyam yang masih menggunakan metode tradisional, semuanya mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan dan praktik langsung dalam keluarga. Motif dan pola anyaman yang dihasilkan pun sering kali memiliki makna tertentu serta menjadi identitas khas daerah, yang membedakannya dengan produk serupa dari wilayah lain.

Selain itu, aktivitas menganyam tikar purun di Desa Pandamaan juga memiliki nilai sosial yang kuat. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan maupun utama untuk membantu perekonomian keluarga. Dalam praktiknya, proses menganyam tidak hanya menjadi aktivitas individu, tetapi juga sering dilakukan secara bersama-sama, sehingga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan tikar purun tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai budaya dan sosial yang tinggi.

Tikar purun dari Desa Pandamaan bukan sekadar produk kerajinan biasa, melainkan representasi dari kearifan lokal, identitas budaya, serta sejarah panjang kehidupan masyarakat lahan basah. Keunikan inilah yang menjadi potensi penting untuk dikembangkan sebagai keunggulan

kompetitif, khususnya dalam menghadapi dinamika pasar yang semakin berkembang.

Meskipun memiliki potensi yang besar serta keunikan berbasis kearifan lokal, kerajinan tikar purun di Desa Pandamaan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah semakin kuatnya persaingan dengan produk tikar modern berbahan plastik yang diproduksi secara massal. Tikar plastik umumnya lebih murah, mudah diperoleh, serta memiliki variasi desain dan warna yang lebih beragam, sehingga cenderung lebih diminati oleh sebagian masyarakat. Kondisi ini menyebabkan posisi tikar purun tradisional mulai terpinggirkan di pasar lokal maupun regional.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya regenerasi pengrajin, khususnya dari kalangan generasi muda. Banyak anak muda di Desa Pandamaan yang kurang tertarik untuk melanjutkan keterampilan menganyam purun karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dibandingkan pekerjaan lain. Perubahan pola pikir dan orientasi pekerjaan ini berpotensi mengancam keberlanjutan kerajinan tikar purun sebagai warisan budaya lokal. Apabila tidak ada upaya untuk menarik minat generasi muda, maka keterampilan tradisional ini dikhawatirkan akan semakin berkurang bahkan hilang di masa yang akan datang.

Di sisi lain, aspek pemasaran juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Sebagian besar pengrajin masih mengandalkan metode pemasaran konvensional dengan jangkauan pasar yang terbatas. Kurangnya pemanfaatan teknologi digital dan strategi pemasaran modern menyebabkan

produk tikar purun sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai jual produk serta terbatasnya peluang peningkatan pendapatan bagi para pengrajin. Menurut Kotler dan Keller (2016), pemasaran merupakan proses menciptakan nilai bagi konsumen. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang tepat diperlukan agar kerajinan tikar purun mampu bersaing di pasar.

Dengan adanya berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya strategis yang mampu mengangkat kembali nilai dan daya saing kerajinan tikar purun, tanpa menghilangkan identitas kearifan lokal yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, pendekatan pemasaran berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk dikaji sebagai salah satu solusi dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dalam menghadapi persaingan dengan produk modern, khususnya tikar plastik pabrikan, para pengrajin tikar purun di Desa Pandamaan tidak cukup hanya mengandalkan strategi pemasaran konvensional atau bauran pemasaran (*marketing mix*) semata. Pendekatan yang hanya berfokus pada harga, distribusi, dan promosi tanpa menonjolkan keunikan produk justru akan semakin melemahkan posisi tikar purun di tengah dominasi produk massal yang lebih efisien dan kompetitif secara harga.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih adaptif dan berbasis pada kekuatan internal produk, yakni kearifan lokal yang melekat pada setiap proses dan hasil kerajinan tikar purun. Nilai-nilai tradisional, proses pembuatan yang alami dan ramah lingkungan, serta makna budaya yang terkandung dalam setiap motif dan anyaman merupakan keunggulan

kearifan yang tidak dimiliki oleh produk modern. Kearifan lokal inilah yang dapat diangkat sebagai nilai jual utama (*Unique Selling Point*) untuk menarik minat konsumen, khususnya di tengah meningkatnya tren masyarakat yang mulai menghargai produk berbasis budaya dan ramah lingkungan.

Dengan menonjolkan kearifan lokal sebagai identitas dan diferensiasi produk, kerajinan tikar purun memiliki peluang untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di pasar yang lebih luas, termasuk pasar wisata dan ekonomi kreatif. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya masyarakat Desa Pandamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pemasaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam membangun dan meningkatkan daya saing kerajinan tikar purun di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada kerajinan tikar purun yang diproduksi oleh masyarakat di Desa Pandamaan, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada strategi pemasaran, khususnya yang berbasis kearifan lokal, dan tidak membahas secara mendalam aspek produksi teknis maupun keuangan usaha.
3. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi nilai budaya, tradisi, proses pembuatan, serta ciri khas yang melekat pada kerajinan tikar purun sebagai identitas lokal masyarakat.
4. Penelitian ini hanya meninjau kondisi pemasaran pada tingkat lokal hingga regional, dan tidak membahas secara luas pemasaran pada skala internasional.
5. Subjek penelitian dibatasi pada para pengrajin tikar purun di Desa Pandamaan serta pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan aktivitas pemasaran produk tersebut.
6. Penelitian ini tidak membahas perbandingan secara mendalam dengan produk kerajinan lain di luar tikar purun, melainkan hanya sebagai konteks persaingan.

1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka fokus penelitian ditetapkan pada beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Kondisi Eksisting Pemasaran

Penelitian difokuskan pada bagaimana praktik pemasaran kerajinan tikar purun yang saat ini dilakukan oleh pengrajin di Desa Pandamaan, meliputi cara penjualan, media yang digunakan, serta jangkauan pasar.

2. Penerapan Kearifan Lokal

Mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam produk tikar purun, baik dari segi bahan baku, proses pembuatan, motif, maupun makna budaya yang terkandung di dalamnya.

3. Kendala dan Tantangan Pemasaran

Meneliti berbagai hambatan yang dihadapi pengrajin, seperti persaingan dengan produk modern, keterbatasan akses pasar, minimnya pemanfaatan teknologi, serta kurangnya regenerasi pengrajin.

4. Strategi Pemasaran Berbasis Kearifan Lokal

Fokus utama penelitian ini adalah merumuskan strategi pemasaran yang menonjolkan kearifan lokal sebagai nilai jual utama (*Unique Selling Point*) guna meningkatkan daya saing produk tikar purun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pemasaran serta penerapan kearifan lokal pada kerajinan tikar purun di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Bagaimana strategi pemasaran berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing kerajinan tikar purun di Desa Pandamaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi pemasaran dan penerapan kearifan lokal pada kerajinan tikar purun di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui strategi pemasaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan daya saing kerajinan tikar purun di Desa Pandamaan kecamatan danau panggang kabupaten hulu sunga

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemasaran, terutama terkait strategi pemasaran berbasis kearifan lokal.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.
- c. Memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara kearifan lokal dan daya saing produk kerajinan tradisional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengrajin Tikar Purun

- 1) Memberikan wawasan mengenai strategi pemasaran yang lebih efektif dengan menonjolkan nilai kearifan lokal.
- 2) Membantu meningkatkan daya saing produk di tengah persaingan dengan produk modern.

b. Bagi Pemerintah Daerah / Stakeholder

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program pemberdayaan UMKM, khususnya kerajinan berbasis lokal.
- 2) Mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya daerah.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya.
- 2) Mendorong partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengembangkan kerajinan tradisional.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya di bidang pemasaran dan kearifan lokal.
- 2) Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.